

**DEIKSIS BAHASA MELAYU  
DI KECAMATAN MUKO-MUKO BATHIN VII  
KABUPATEN BUNGO JAMBI**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DESPIANTI  
NIM 2007/86423**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

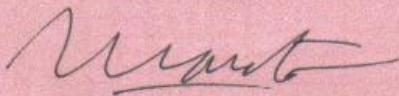
Judul	: Deiksis Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi
Nama	: Despianti
NIM	: 2007/86423
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2011

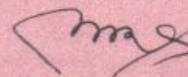
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.  
NIP 19690212 199403 1 004



Drs. Amril Amir, M.Pd.  
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Despianti  
NIM : 2007/86423

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Deiksis Bahasa Melayu  
di Kecamatan Muko-muko Bathin VII  
Kabupaten Bungo Jambi**

Padang, 21 Juli 2011

Tim Penguji,

- |               |                                    |
|---------------|------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Amril Amir, M.Pd.           |
| 3. Anggota    | : Dr. Novia Juita, M.Hum.          |
| 4. Anggota    | : Dr. Ngusman, M.Hum.              |
| 5. Anggota    | : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.        |

Tanda Tangan

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

## ABSTRAK

**Despianti, 2011.** “Deiksis Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang digunakan oleh masyarakat Muko-muko Bathin VII. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk, serta makna, dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam memperoleh data penulis menggunakan percakapan dengan informan sehingga terjadi kontak antara peneliti dengan informan. Metode simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan informan. Data yang diperoleh kemudian ditranskrip, diidentifikasi, diklasifikasi, diinterpretasi, dan akhirnya disimpulkan.

Dari hasil penelitian terdapat 65 bentuk deiksis, di antaranya 30 deiksis persona, 22 deiksis tempat, dan 13 deiksis waktu. Deiksis orang dapat dirinci atas orang pertama adalah *ngan* ‘saya’ pemakaiannya bersifat netral, sedangkan bentuk *awak* ‘saya’ pemakaiannya kepada orang yang disegani, dan orang kedua adalah *kau* ‘anda perempuan’, *kuan* ‘anda laki-laki’ digunakan ketika berbicara dengan orang lebih muda usianya atau sebaya, dan orang ketiga *nyo*, *dio* (dia laki-laki atau dia perempuan), pemakaiannya bersifat umum bisa kepada orang yang lebih muda atau lebih tua usianya dari penutur. Deiksis tempat *iko*, ‘ini’ *dekat* ‘dekat’ *ka siko* ‘ke sini’ *di siko* ‘di sini’ *ka maghi* ‘ke mari’ pemakaiannya kepada tempat yang dekat dengan penutur, *ka sanok* ‘ke situ’ *ka ciun* ‘ke sana’ *jaoh* ‘jauh’ pemakaiannya kepada tempat yang jauh dari penutur dan petutur, *kalua* ‘keluar’ *dalam* ‘dalam’ *ateh* ‘atas’ *bawah* ‘bawah’ *tengah* ‘tengah’ *tepi* ‘tepi’ *muko* ‘depan’ *lakang* ‘belakang’ *kighi* ‘kiri’ *kanan* ‘kanan’ *samping* ‘samping’ pemakaiannya sama dengan deiksis dalam bahasa Indonesia, sedangkan *mudik* ‘ulu’ pemakaiannya berpatokan arah terbenamnya matahari, *ilie* ‘hilir’ berpatokan arah terbitnya matahari. Deiksis waktu *dulu* ‘dulu’ *boko* ‘dahulu kala’ pemakaiannya kepada waktu yang telah berlalu, *petang* ‘kemaren’ pemakaiannya kepada waktu satu atau dua hari yang telah berlalu, *isok* ‘besok’ pemakaiannya kepada waktu yang belum dilalui, *tadi* ‘tadi’ pemakaiannya kepada beberapa waktu yang telah berlalu, sedangkan bentuk *kagek* ‘nanti’ ‘*kagek siang*’ ‘nanti siang’, *kagek sore* ‘nanti sore’, *kagek malam* ‘nanti malam’ pemakaiannya kepada waktu yang belum dijalani, sedangkan bentuk *lamo* ‘lama’, *lamo nian* ‘lama sekali’, *benta* ‘sebentar’, *kinin* ‘sekarang’ pemakaiannya kepada waktu dengan hitungan jam, hari, minggu, bulan, dan tahun.



## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum wr. wb. Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, UNP.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan masukan dari berbagai pihak sehingga penyelesaian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan bimbingan kepada penulis, semoga semua itu menjadi kebaikan yang bernilai di sisi Allah Swt. (2) Drs. Amril Amir, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II, yang telah memberikan masukan, saran dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Bapak selalu berada dalam lindungan Allah Swt. (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizatti, M.Hum. sebagai Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (5) Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Mohd. Hafriison, S.Pd. selaku pembaca khusus proposal penulis yang telah memberikan masukan, kritikan yang bermanfaat dalam kesempurnaan skripsi penulis. (6) kepada semua informan dalam penelitian ini, serta teman-teman yang sesama Jurusan Bahasa

Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mendo'akan semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, 7 Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Defenisi Operasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Pragmatik, dan Objek Kajiannya .....	9
2. Pengertian Deiksis.....	10
3. Macam-macam Deiksis.....	11
4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaan .....	15
5. Konteks Pemakaian Deiksis.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual .....	18
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Data dan Sumber Data.....	20
C. Informan Penelitian.....	21
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Pengabsahan Data .....	23
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	24
B. Pembahasan.....	29
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	80
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	86
<b>LAMPIRAN.....</b>	119

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Bentuk-bentuk Deiksis Persona dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.....	25
Tabel 2. Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.....	27
Tabel 3. Bentuk- bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	88
Lampiran 2 .....	109
Lampiran 3 .....	112
Lampiran 4 .....	117
Lampiran 5 .....	118
Lampiran 6 .....	119

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tepat. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga di dalam berkomunikasi manusia dapat menciptakan suatu sistem dalam berkomunikasi.

Dalam masyarakat Indonesia bahasa yang umum dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dan itupun hanya digunakan ketika dalam situasi resmi atau ketika berbicara dengan orang berlainan daerah atau suku, berdasarkan kenyataan inilah yang membuat bahasa daerah ini perlu mendapatkan perhatian khusus.

Bahasa daerah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan dalam keluarga, (4) dan sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Nababan, 1988:46). Untuk itu usaha pengembangan dan pembinaan

bahasa daerah perlu ditingkatkan agar peranan bahasa daerah dalam masyarakat Indonesia tetap bertahan, seperti halnya dalam bahasa daerah di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi yang juga merupakan bagian dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Bahasa daerah Melayu Jambi di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi merupakan bahasa daerah yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa melayu juga mempunyai pengaruh timbal balik dengan bahasa Indonesia. Bahasa melayu menjadi asal mula bahasa Indonesia. Hal ini dijelaskan dalam kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954, sampai saat ini masih mempunyai peranan dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, terutama dalam segi kosa kata. Sebaliknya, bahasa Indonesia memberi sumbangan yang besar pula terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu Jambi (Husin, 1986:3).

Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam menunjang perkembangan dan pembinaan nasional, maka perlu diadakan usaha nyata untuk mengadakan penelitian terhadap berbagai aspek bahasa daerah serta untuk keperluan peningkatan mutu bahasa daerah. Penelitian ini tentang deiksis yang termasuk ke dalam kajian pragmatik dengan judul Deiksis Bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi, di antaranya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun deiksis sosial dan deiksis wacana cakupannya sangat luas untuk dikemukakan dalam penelitian ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti ketiga deiksis

tersebut karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Muko-muko Bathin VII, sedangkan deiksis sosial yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Muko-muko Bathin VII hanya untuk orang yang mengalami musibah seperti kematian. Di sini penulis ingin mengetahui bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi sebagai objek penelitian. Di Kecamatan Muko-muko Bathin VII ini terdiri dari delapan desa di antaranya: (1) Tebing Tinggi, (2) Desa Datar, (3) Pusat Jalo, (4) Bedaro, (5) Pasir Putih, (6) Tanjung Agung, (7) Suka Jaya, (8) dan Mangun Jayo. Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Muaro Bungo Jambi sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanah Sepenggal, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rantau Kelayang, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rantau Pandan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungo Dani dan Kecamatan Rimbo Tengah

Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi pada umumnya menggunakan bahasa Melayu standar, seperti *ngan* ‘saya’ *kito* ‘kita’ *nyo* ‘dia’ *pak wo*, kakak laki-laki dari ayah atau ibu yang paling tua, *cik* ‘adik perempuan dari ayah atau ibu yang paling kecil, *mo*’ ‘adik laki-laki dari ayah atau ibu’ *mak* ‘ibu’ *opak* ‘ayah’ dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut sampai sekarang masih digunakan masyarakat di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi dalam bertindak tutur.



Penelitian deiksis dalam bahasa Melayu dapat dilakukan dari berbagai aspek, misalnya dari segi jenis, dari segi bentuknya, dan dari segi rujukannya. Masing-masing dapat dirinci secara khusus, yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) dan deiksis waktu.

Deiksis merupakan satuan bahasa yang memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan rujukannya, ia hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Dalam bahasa Melayu terdapat kata-kata yang deiksis, misalnya yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

(1) *kagek nyo tibo siko*

nanti dia datang ke sini

“Nanti dia datang ke sini”

(2) *ngan nak ltak baju di sebelah siko*

saya mau meletakkan baju di sebelah sini

“Saya mau meletakkan baju di sebelah sini”

(3) *isok ngan ka sanok*

besok saya ke situ

“Besok saya ke situ”

Pada kalimat (1), (2), dan (3), di atas bentuk *nyo* ‘dia, *tibo ka siko* ‘datang ke sini, *kagek* ‘nanti, *ka sanok* ‘ ke situ, dan *di sebelah* ‘ di sebelah, merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Bentuk *nyo* ‘dia, pada kalimat (1) bisa berarti dia laki-laki dan bisa berarti dia perempuan, Dedi, Des dan lain-lain. Bentuk di sebelah ‘*di sebelah*’ pada kalimat (2) bisa berarti di sebelah

rumah seseorang dan di sebelah rumah dan lain-lain. Bentuk '*kagek*' 'nanti' bisa berarti nanti sore, nanti malam, dan lain-lain. Bentuk '*ka sanok*' 'ke situ' bisa berarti ke rumah teman, ke kampus dan lain-lain.

Dengan adanya perbedaan bentuk bahasa dari daerah yang satu dengan daerah yang lain, maka untuk itu perlu diadakan tindak lanjut untuk menggali lebih banyak aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi. Hal ini disebabkan bahwa keberagaman bahasa membuat tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itulah, dengan mengkaji kata yang bersifat deiksis, maka dapatlah ditemukan makna yang disampaikan oleh penuturnya.

Penelitian deiksis bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi merupakan salah satu usaha penggalan keberagaman bahasa yang ada di provinsi Jambi. Adapun daerah yang menggunakan bahasa Melayu Jambi, yaitu: penduduk Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Bungo Tebo (Dahlan, 1985:27-28). Penelitian bahasa yang dilakukan penulis adalah mengenai bentuk serta makna dan pemakaian deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada bentuk serta makna dan pemakaian deiksis dalam bahasa

Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi. Bentuk deiksis terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti bentuk-bentuk serta makna dan pemakaian deiksis persona, bentuk-bentuk serta makna dan pemakaian deiksis tempat serta bentuk-bentuk, makna dan pemakaian deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk serta makna dan pemakaian deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk deiksis persona, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi? (2) Bagaimanakah bentuk deiksis tempat, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi? (3) Bagaimanakah bentuk deiksis waktu, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian deiksis bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan bentuk deiksis persona, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi (2) Mendeskripsikan bentuk deiksis tempat, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi (3) Mendeskripsikan bentuk deiksis waktu, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak: (1) penulis sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pragmatik; (2) peneliti bahasa, untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini; (3) masyarakat, untuk menambah pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya deiksis bahasa Melayu pada masyarakat Bungo Jambi; (4) lembaga pendidikan, bisa dijadikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar.

### **G. Defenisi Operasional**

Sebagai panduan dalam penelitian ini, perlu diungkapkan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian.



1. Deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya, untuk kata-kata yang sama tetapi bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula.
2. Deiksis merupakan kata atau frasa yang tidak memiliki referen tetap atau referennya berpindah-pindah, ia hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan konteks di mana tuturan itu berlangsung, kata atau frasa yang bersifat deiksis tersebut dapat dipahami jika diketahui siapa, di mana, dan kapan kata atau frasa itu diucapkan.
3. Konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan petutur (Widjana, 1996:11). Misalnya, seorang mengatakan “Saya tidak bisa menolong anda sekarang” kalau dilihat situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa berbahasa, makna bentuk sekarang adalah pada waktu ujaran diucapkan pembicaraan tidak dapat menolong mungkin karena ia sedang sibuk atau pergi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang diambil dari pendapat beberapa pakar. Adapun teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pragmatik dan objek kajiannya (2) pengertian deiksis (3) macam-macam deiksis (4) makna deiksis dan proses pemaknaannya (5) dan konteks pemakaian deiksis.

##### **1. Pragmatik dan Objek Kajiannya**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para *linguis* bahwa upaya menguak hakekat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda yang telah dikemukakan sebelumnya oleh seseorang filsafat yang bernama Charles Morris, yang mengolah kembali pemikiran filsafat pendahulunya.

Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung ke persyaratan kebenaran dan kalimat yang diujarkan. Jadi, apabila seseorang mengujarkan sesuatu, dapat memaknainya secara konteks ketika tuturan itu diujarkan. Ada beberapa definisi mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa para

ahli di antaranya: Morris dalam Purwo (1990:15) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirannya. Selanjutnya, Levinson (dalam Kunjana 2009:20) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi dengan konteksnya. Levinson (dalam Nababan 1987:1-2), yang memberikan dua definisi pragmatik. Definisi pertama “ Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.” Di sini pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakaiannya. Definisi kedua, Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas diambil kesimpulan tentang pengertian pragmatik dan objeknya. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa konteks yang mendasari penjelasan mengenai bahasa, juga merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan praanggapan.

## **2. Pengertian Deiksis**

Kata deiksis berasal dari Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjukan secara langsung. Dalam logika, istilah Inggris *deictic* digunakan sebagai istilah *elentic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dalam linguistik itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti *demonstrative* ( kata yang berfungsi untuk menunjukkan kata yang secara khusus atau benda),

fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Purwo, 1984:2).

Alwi (1998:42) mengemukakan, “Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Selanjutnya Maksan (1994:82) juga memberikan batasan bahwa deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah artinya, untuk kata-kata yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda atau merujuk kepada acuan yang berbeda-beda pula.

### **3. Macam-macam Deiksis**

Deiksis merupakan cara menggambarkan hubungan langsung antara ujaran dengan konteks pembicaraan yang berdeiksis mendapatkan maknanya dari konteks di mana kata tersebut digunakan. Purwo (1984:19) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu : (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) dan deiksis waktu. Maksan (1995:82) mengemukakan pula tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) dan deiksis waktu. Agustina (1995:43) mengemukakan lima macam deiksis, yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) dan deiksis sosial. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis terbagi atas lima macam, yaitu (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) dan deiksis sosial.



Dalam melakukan penelitian terhadap bahasa Melayu tersebut, peneliti telah banyak menemukan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, wacana, dan deiksis sosial.

#### **a. Deiksis Persona**

Deiksis persona adalah pemberian rujukan kepada orang pemeran serta peristiwa berbahasa. Deiksis persona disebut juga dalam istilah deiksis orang. Pembahasan mengenai deiksis orang adalah mengacu kepada kata ganti orang (Pronomina persona), yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga yang disertai masing-masingnya secara tunggal dan jamak. Deiksis persona terbagi atas tiga bagian, yaitu kata ganti orang pertama ‘saya’, kata ganti orang kedua ‘kamu’, dan kata ganti orang ketiga ‘dia laki-laki atau dia perempuan’. Kata ganti orang pertama rujukannya adalah diri sendiri, kata ganti orang kedua rujukannya adalah lawan bicara, sedangkan kata ganti orang ketiga adalah yang menjadi topik pembicaraan orang pertama dan orang kedua atau orang yang tidak hadir di tempat pembicaraan (Purwo, 1987:71). Cara yang paling lazim memberikan bentuk (*encoding*) rujukan kepada orang ini (deiksis orang ialah dengan “kata ganti orang) : saya, engkau, kamu, dia, mereka, kita, dan sebagainya (Nababan, 1987:41).

#### **b. Deiksis Tempat**

Deiksis tempat adalah kata-kata yang referennya mengacu kepada suatu tempat dan tempat yang dimaksudkan dapat berubah sesuai dengan konteks.

Deiksis tempat disebut juga deiksis ruang. Bentuk deiksis tempat yaitu di sini, di situ, di sana, dan sebagainya.

Dalam pertimbangan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan secara mental ataupun fisik. Penutur yang untuk semua waktu jauh dari rumah mereka, akan sering memakai kata ‘di sini’ dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu (Yule 1996:20). Misalnya dalam kalimat “ Nanti saya akan datang ke sana” Maksud penutur adalah menuju kearah lokasi di mana lawan tuturnya berada.

#### **c. Deiksis Waktu**

Deiksis waktu adalah pengungkapan kata-kata yang mempunyai referen keterangan waktu (Maksan, 1994:83). Keterangan waktu yang dimaksud dapat berubah sesuai dengan konteks. Bentuk deiksis waktu yaitu sekarang, pada waktu itu, kemarin, minggu ini, bulan ini, bulan lalu dan sebagainya. Waktu sekarang adalah bentuk proksimal yang menunjukkan penutur berbicara maupun saat suatu penutur sedang didengar. Sedangkan waktu lampau adalah bentuk distal yaitu mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.

#### **d. Deiksis Wacana**

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau wacana yang telah dikembangkan (Nababan, 1987:42). Kata-kata atau frasa yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, dan sebagainya.

Menurut Nababan, 1987:42 pemakaian deiksis wacana tersebut terlihat seperti contoh di bawah ini di antaranya:

- (1) Beng-beng *begitulah* bunyi senapan itu
- (2) *Inilah* yang tidak dapat saya mengerti
- (3) *Demikianlah* bunyi surat itu

Pada kalimat (1) kata *begitulah* merujuk pada suara bunyi ketupan senjata api, kata *inilah* pada kalimat (2) merujuk pada sesuatu yang ditemukan, kata *demikianlah* merujuk kepada hal-hal yang telah disampaikan dan lain-lain.

#### **e. Deiksis Sosial**

Deiksis sosial adalah menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran serta (*Inggris:participant-roles*), terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan pendengar di antara pembicara dengan rujukan atau topik (Nababan, 1987:42). Ciri sosial yang memiliki pemeran serta berbahasa, terutama aspek sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu. Misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitulah juga kata *pelacur* dan *tuna susila*, kata perempuan dan wanita, dan sebagainya. Dalam tata bahasa disebut *eufemisme* (pemakaian kata halus). Dan juga dapat ditunjukkan pada sopan santun berbahasa, misalnya penyebutan pronominal persona (kata ganti orang) penggunaan sistem kata sapaan seperti Tuan, Nyonya, Tuan Besar, Bapak, Ibu dan sebagainya.

Pemakaian bentuk deiksis sosial dapat dilihat seperti contoh di bawah ini.

- (1) Perempuan yang sudah lama sakit itu akhirnya *meninggal* dunia.
- (2) Perampok itu *mampus* setelah berniat kabur dari penjara.
- (3) Di kota-kota besar banyak *tunanetra* yang diberikan bantuan.

#### **4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaannya**

Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik mempelajari tentang masalah makna atau arti dalam suatu bahasa. Sebuah kata atau konstruksi mengandung dua aspek isi atau makna. Bentuk adalah aspek yang dapat diserapkan dengan pancaindera, yaitu dengan mendengar dan melihat, sedangkan aspek isi atau makna adalah aspek yang menimbulkan reaksi pikiran pendengar atau pembaca atau karena ransangan dari bentuk tadi (Keraf, 1996:35).

Perbedaan semantik dengan pragmatik dapat dilihat bahwa semantik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan objeknya, sedangkan pragmatik merupakan studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya. ( Morris dalam Maksan, 1994:79).

Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Lebih jauh makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistik meaning*) atau makna semantik (*semantic sence*), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) atau (*speaker sence*) (Wijana, 1996:3).



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau tergantung pada siapa yang menuturnya, kapan dan di mana tuturan itu diucapkan. Dengan kata lain, deiksis mempunyai makna yang terikat konteks, dan menandai subjeknya, sedangkan proses pemaknaan deiksis adalah pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata atau frasa itu memasuki konteks.

## 5. Konteks Pemakaian Deiksis

Istilah konteks pertama kali dikenalkan oleh Mulinowski pada tahun 1923 dengan sebutan konteks situasi (Nugroho, 2008). Konteks dapat membantu kita dalam memaknai atau memahami makna yang tertuang dalam bahasa. Secara umum ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (konteks situasi). Istilah dari Mulinowski dikembangkan lagi oleh Hymes, 1974 (dalam Nugroho, 2008), yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tuturan itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tuturan itu meliputi latar fisik dan psikologis (*Setting and Scene*), peserta tutur (*Participants*), tujuan tutur, urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*Instrument*), norma tutur (*norm*), dan jenis tutur (*genres*).

Dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi, perbedaan pemakaian kata yang menunjukkan

hubungan sosial misalnya, terdapat pada kata '*ngan*' dipakai oleh penutur kepada lawan bicaranya yang sebaya dan sama status sosialnya dengan penutur, sedangkan kata '*awak*' dipakai oleh penutur ketika berbicara dengan lawan bicara yang berbeda status sosialnya, seperti tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa kepada dosennya. Namun, apabila penutur baru berkenalan dengan lawan bicaranya kata ganti yang dipakai adalah kata '*awak*' karena terdengar sopan dari kata '*ngan*'.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh Mulia (2002) meneliti deiksis Batak dalam Bahasa Batak Mandailing di Kanagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 52 bentuk deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing yang terbagi kepada 23 bentuk deiksis perona, 17 bentuk deiksis ruang 12 bentuk deiksis waktu.

Damayanti (2008) meneliti Deiksis Persona Dalam Bahasa Gayo Di Kecamatan Kebanyakan Aceh Tengah. Hasil penelitiannya yaitu terdapat 56 bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Gayo di kecamatan kebanyakan kabupaten Aceh Tengah, yang terdiri dari tiga bentuk deiksis persona pertama, persona kedua, 8 bentuk deiksis persona ketiga, 30 bentuk deiksis persona kedua dan ketiga. Bentuk deiksis dalam bahasa Gayo ditemukan 31 bentuk kata dan 25 bentuk frasa.

Perbedaan penelitian dengan yang terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang pernah dilakukan mengkaji bahasa Batak Mandailing Kabupaten Pasaman, bahasa Gayo di Kecamatan Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Muaro Bungo Jambi.

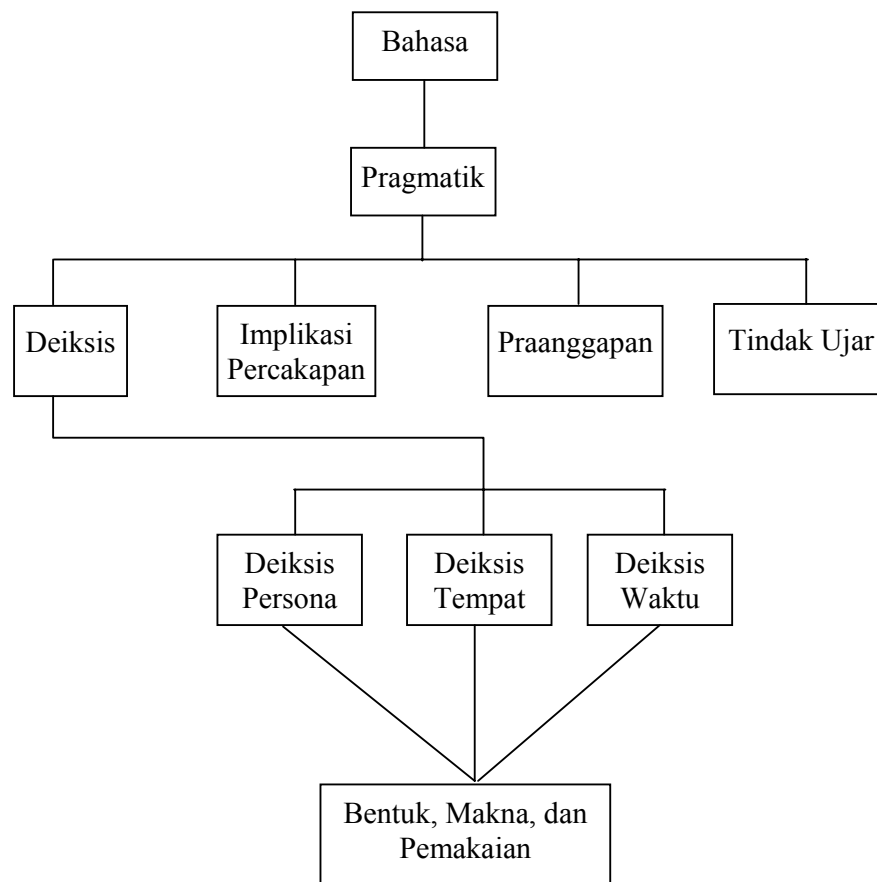
### **C. Kerangka Konseptual**

Ilmu bahasa disebut juga ilmu linguistik, linguistik mempunyai beberapa cabang ilmu, di antaranya adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks. Ada empat pembagian pragmatik menurut Purwo dalam Maksan (1994:81) yaitu deiksis implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujar.

Deiksis merupakan suatu makna atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau tergantung pada siapa yang menuturkannya. Deiksis terbagi atas bagian yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Bentuk bahasa yang bersifat deiksis persona adalah aku, saya, anda, dan kamu. Bentuk deiksis tempat adalah di sini, di situ dan lain-lain. Bentuk deiksis waktu adalah sekarang, nanti, dan lain-lain. Bentuk deiksis wacana adalah begitulah, beginilah, inilah dan sebagainya. Bentuk deiksis sosial adalah Tuan Besar, Nyonya dan sebagainya.

Makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah sesuai konteks pada siapa yang menuturnya, kapan dan di mana tuturan itu diucapkan.



**Bagan kerangka konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi terdapat 65 bentuk deiksis yang terdiri dari 30 bentuk deiksis persona, 22 deiksis tempat, dan 13 bentuk deiksis waktu. Dari 65 deiksis tersebut, di antaranya ada yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis dalam bahasa Indonesia.

*Pertama*, bentuk deiksis kata ganti orang pertama merujuk kepada diri penutur, yang meliputi bentuk: *ngan* 'saya' pemakaiannya bersifat netral, sedangkan bentuk *awak* 'saya' pemakaiannya kepada orang yang disegani, *kito* 'kita' pemakaiannya kepada diri sendiri dan lawan bicara, *kami* 'kami' pemakaiannya kepada penutur dan teman penutur yang lebih dari satu. Bentuk deiksis kata ganti orang kedua merujuk kepada lawan bicara atau petutur yang berjumlah satu orang atau lebih yang meliputi bentuk: *kau* 'anda perempuan', *kuan* 'anda laki-laki' pemakaiannya ketika berbicara dengan orang lebih muda usianya atau sebaya, bentuk *kamu* 'kamu' pemakaiannya kepada orang yang lebih tua usianya, dan *biko* 'kalian' pemakaiannya kepada orang yang muda atau sebaya yang jumlahnya lebih dari satu orang. Bentuk deiksis kata ganti orang ketiga pemakaiannya digunakan kepada orang yang menjadi objek pembicaraan dalam sebuah tuturan atau orang yang dibicarakan yang berjumlah satu orang atau lebih, yang meliputi bentuk: *nyo* (dia laki-laki atau dia

perempuan), *dio* (dia laki-laki atau dia perempuan), *ughang tu* ‘mereka’ pemakaiannya kepada orang yang lebih dari satu, *mak* ‘ibu’ pemakaiannya sebagai panggilan kepada ibu kandung, *opak* ‘ayah’ pemakaiannya untuk panggilan ayah kandung, *neknu* ‘nenek’ pemakaiannya untuk panggilan kepada ibu dari ayah atau yang kandung, *nektan* ‘kakek’ digunakan untuk panggilan kepada ayah kandung dari ayah atau ibu, *pakwo* ‘paman’ Pemakaiannya untuk panggilan kakak laki-laki dari ayah dan ibu’, *makwo* ‘bibi’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak perempuan dari ayah dan ibu’, *ngah* ‘paman atau bibi’ panggilan untuk adik laki-laki atau adik perempuan dari ayah atau ibu, *cik* ‘paman atau bibi’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik laki-laki atau adik perempuan yang paling kecil dari ayah dan ibu’ *Muteh* ‘paman yang berkulit putih’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu kandung atau tidak kandung, *mo*’ ‘paman’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu yang kandung atau tidak kandung, *metam* ‘paman yang berkulit hitam’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu kandung atau tidak kandung, *mamak* ‘adik laki-laki dari ayah dan ibu’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik dari ibu yang kandung atau tidak kandung, *manjang* ‘paman yang berbadan tinggi’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak atau adik laki-laki dari ayah atau ibu kandung atau tidak kandung, *mandak* ‘paman yang berbadan rendah’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak laki-laki dari ayah atau ibu kandung atau tidak kandung yang berpostor badan sangat pendek, ‘*andek* perempuan dari ayah dan ibu’ pemakaiannya untuk panggilan kepada adik ayah

atau ibu yang kandung atau tidak kandung, *induk* ‘kakak perempuan dari ayah dan ibu’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak dari ayah atau ibu yang kandung ataupun tidak kandung, *abang* ‘kakak laki-laki’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak laki-laki yang kandung atau panggilan istri kepada suami, sedangkan bentuk *supek* ‘kakak perempuan’, *ayuk* ‘kakak perempuan’ pemakaiannya untuk panggilan kepada kakak perempuan yang kandung atau kepada orang lebih tua usianya.

*Kedua*, deiksis tempat dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi merujuk kepada keterangan tempat atau ruang yang meliputi bentuk: *iko*, ‘ini’ pemakaiannya kepada sesuatu yang dekat, *itu* ‘itu’ pemakaiannya kepada sesuatu yang jauh dari penutur, *ka siko* ‘ke sini’ pemakaiannya kepada tempat yang dekat dengan penutur, *di siko* ‘di sini’ pemakaiannya kepada tempat yang dekat dengan penutur, *ka maghi* ‘ke mari’ pemakaiannya kepada tempat penutur, *ka sanok* ‘ke situ’ pemakaiannya kepada tempat yang jauh dari penutur dan petutur, *ka ciun* ‘ke sana’ pemakaiannya kepada tempat yang jauh dari penutur dan petutur, *dekat* ‘dekat’ kepada tempat yang dekat dengan penutur, *jaoh* ‘jauh’ kepada tempat yang jauh dari penutur, *kalua* ‘keluar’ kepada tempat yang posisinya di luar ruangan, *dalam* ‘dalam’ kepada tempat yang posisinya di dalam ruangan, *ateh* ‘atas’ pemakaiannya kepada tempat yang posisinya di atas, *bawah* ‘bawah’ kepada tempat yang posisinya di bawah, *tengah* ‘tengah’ kepada tempat yang posisinya pada bagian tengah, *tepi* ‘tepi’ pemakaiannya kepada tempat yang posisinya pada bagian pinggirin suatu tempat, *muko* ‘depan’ kepada tempat yang bagian

depan suatu tempat, *lakang* ‘belakang’ kepada tempat bagian belakang, belakang rumah, belakang kursi dan lain sebagainya, *kighi* ‘kiri’ pemakaiannya kepada tempat bagian sebelah kiri, *kanan* ‘kanan’ kepada bagian sebelah kanan, *samping* ‘samping’ kepada bagian yang di samping, *mudik* ‘ulu’ pemakaiannya kepada tempat yang berada di ulu atau berpatokan arah terbenamnya matahari dan ulu aliran sungai, *ilie* ‘hilir’ kepada tempat yang berada di hilir atau berpatokan arah terbitnya matahari dan hilir aliran sungai.

*Ketiga*, deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi merujuk kepada keterangan waktu yang meliputi bentuk: *dulu*, ‘dulu’ pemakaiannya kepada waktu yang telah berlalu, *boko* ‘dahulu kala’ pemakaiannya kepada waktu yang telah berlalu atau kejadian pada zaman dahulu, *petang* ‘kemaren’ pemakaiannya kepada waktu satu atau dua hari yang telah berlalu, *isok* ‘besok’ pemakaiannya kepada waktu waktu yang belum dilalui atau yang akan dijalani, *tadi* ‘tadi’ pemakaiannya kepada beberapa waktu yang telah berlalu, sedangkan bentuk *kagek* ‘nanti’ ‘*kagek siang* ‘nanti siang’, *kagek sore* ‘nanti sore’, *kagek malam* ‘nanti malam’ pemakaiannya kepada waktu yang belum dijalani atau yang akan dilalui, sedangkan bentuk *lamo* ‘lama’, *lamo nian* ‘lama sekali’, *benta* ‘sebentar’, *kinin* ‘sekarang’ pemakaiannya kepada waktu dengan hitungan jam, hari, minggu, bulan, dan tahun.

Bentuk-bentuk yang sama dengan bentuk deiksis dalam bahasa Indonesia antara lain: *kau*, *kami*, *abang*, *kamu*, *itu*, *dekat*, *dalam*, *bawah*, *tengah*, *tepi*, *kanan*, *samping*, *dulu*, dan *tadi*. Bentuk yang berbeda dengan



deiksis dalam bahasa Indonesia seperti: *ngan, awak, kuan, kito, biko, dio, nyo, ughang tu, opak, mak, neknu, nektan, pakwo, makwo, ngah, cik, muteh, mok, metam, mamak, manjang, mandak, andek, induk, supek, ayuk, iko, koa, ka siko, di siko, ka maghi, ka sanok, ka ciun, kalua, lakang, kighi, ilie, isok, book, kagek, kagek siang, kagek sore, kagek malam, lamo, lamo nian, benta, dan kinin*. Bentuk-bentuk tersebut akan jelas maknanya apabila diketahui konteks atau situasi pembicaraan, siapa, di mana, dan kapan bentuk tersebut diujarkan oleh pembicara. Masing-masing bentuk deiksis tersebut mempunyai makna yang tidak tetap, tergantung pada konteks yang melatarbelakangi pembicaraan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pelajaran di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan ke dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan tujuan agar dalam berbahasa siswa dapat mengimplementasikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu sesuai dengan konteks.

## **C. Saran**

Penelitian deiksis bahasa Melayu di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan kepada instansi di bidang bahasa Daerah Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi terus dilakukan, tidak terbatas pada bidang deiksis saja, tetapi juga dalam bidang kebahasaan lain seperti semantik, sosiolinguistik, semiotika maupun pengajaran bahasa. Tujuannya untuk

mendokumentasikan dan sebagai menginventarisasikan jenis dan variasi bahasa Melayu Jambi yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Muko-muko Bathin VII Kabupaten Bungo Jambi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Saidat, dkk. 1985. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damayanti, Silvia. 2008. "Deiksis Bahasa Gayo di Kecamatan Kebanyakan Aceh Tengah" (*Skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Husin, Nurzuir, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1996 dan 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang press.
- Moleiono, Anton. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Mulia, Rahmad (2002). "Deiksis Persona dalam Bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman". (*Skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.